

KAJIAN SEMIOTIK DALAM KUMPULAN *GEURITAN* PADA MAJALAH *DJAKA LODANG* EDISI TAHUN 2011

Oleh : Eni Lismawati Nurmawitantri
program studi pendidikan bahasa dan sastra jawa
e_nie23@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan: (1) pembacaan heuristik pada *kumpulan geguritan pada Majalah Djaka Lodang edisi tahun 2011*; (2) pembacaan hermeneutik pada *kumpulan geguritan pada Majalah Djaka Lodang edisi tahun 2011*. Jenis penelitian ini adalah deskripsi kualitatif dengan bidang kajian sastra. Subjek yang dijadikan dalam penelitian ini adalah pembacaan heuristik pada *kumpulan geguritan pada Majalah Djaka Lodang edisi tahun 2011* dan pembacaan hermeneutik pada *kumpulan geguritan pada Majalah Djaka Lodang edisi tahun 2011*. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik catat. Analisis data menggunakan metode analisis isi. Hasil analisisnya adalah pada *kumpulan geguritan pada Majalah Djaka Lodang edisi tahun 2011* terdapat beberapa penyimpangan frasa dan sintaksis yang sulit dibaca oleh pembaca, sehingga analisis pembacaan heuristik dianggap sangat membantu pembaca dalam memaknai *geguritan* yang terdapat di dalamnya. Konvensi ketaklangsungan ekspresi yang terdapat dalam *kumpulan geguritan pada Majalah Djaka Lodang edisi tahun 2011* lebih banyak disebabkan oleh penggunaan penggantian arti dan penggunaan bahasa kiasan. Keseluruhan makna yang terdapat dalam *kumpulan geguritan pada Majalah Djaka Lodang edisi tahun 2011* adalah tentang kritik, saran, dan nasihat yang ditujukan kepada manusia tentang bagaimana dalam menjalani kehidupan seperti halnya semangat mencari rezeki dan mencari ilmu.

Kata kunci : kajian semiotik, geguritan, majalah Djaka Lodang

Karya sastra merupakan sebuah wahana yang digunakan pengarang untuk menuangkan ide-ide dan pandangan terhadap berbagai situasi yang diamati di lingkungannya. Karya sastra bukan semata-mata sebuah ide kreatif pengarang, tetapi curahan isi dari situasi sosial lingkungan masyarakat. Pradopo (2012: 121-122), menjelaskan bahwa dalam karya sastra, arti bahasa ditentukan oleh konvensi sastra atau disesuaikan dengan konvensi sastra. Konvensi-konvensi tersebut terdiri atas jenis ragam sastra di antaranya jenis sastra prosa dan puisi. Prosa mempunyai ragam cerpen, novel, dan roman (ragam utama). Puisi mempunyai ragam puisi lirik, syair, pantun, soneta, balada dan sebagainya. Salah

satu media karya sastra Jawa yang masih eksis sampai saat ini ialah majalah *Djaka lodang*. Majalah *Djaka Lodang* merupakan salah satu media bahasa Jawa yang di dalamnya tertuang karya cipta, ide dan kreatifitas orang yang menarik. Majalah ini diterbitkan oleh PT. *Djaka Lodang Press* yang beralamatkan di Jalan Patehan Tengah No 29 Yogyakarta. Isi dari majalah *Djaka Lodang* ini terdiri dari kolom atau rubrik, di antaranya rubrik *Jagading Lelembut, Padhalangan, Macapat, Kasarasan, Nasip Panjenengan ing Minggu iki, Cerita Sambung, Sastra Budaya, Geguritan, Pengalamanku, Cerita Cerkak, Wacan Bocah, Pariwisata* dan lain sebagainya. Salah satu rubrik yang paling banyak disukai masyarakat yaitu rubrik *Geguritan* atau puisi Jawa.

Puisi Jawa atau *Geguritan* merupakan salah satu bentuk karya sastra sederhana. Selain itu merupakan bentuk wacana yang mengungkapkan suatu fenomena sosial, dalam masyarakat pada umumnya. Isi *Geguritan* banyak mengandung makna di dalamnya, sayangnya tidak semua orang memahami artinya.

Geguritan banyak diminati oleh pembacanya karena isi yang diangkat oleh pengarang biasanya cerita pengalaman pribadi, yang sering dialami semua orang. Puisi Jawa dibuat oleh pengarang dengan mengangkat cerita umum yang terjadi di kehidupan masyarakat baik yang bersifat menyedihkan atau menyenangkan. Melalui *Geguritan*, pengarang memberikan gambaran hidup dan kisah yang bermacam-macam. *Geguritan* selalu mempunyai pesan atau amanat yang dapat digunakan sebagai pembelajaran hidup oleh manusia (pembacanya).

Penelitian ini tergolong penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data berupa teks kumpulan *geguritan* pada majalah *Djaka Lodang* edisi 1 Januari sampai 31 Desember 2011. Instrumen yang digunakan penulis berupa catatan tentang *geguritan*, kartu data dan dibantu dengan buku-buku yang relevan. Analisis data dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisis membaca dan mencatat. Pembahasan data berupa deskripsi kalimat, data disajikan dalam bentuk tabel.

Hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel, untuk selanjutnya diterjemahkan dan di analisisi.

Pembacaan heuristik

Tanggal	Geguritan	Pembacaan heuristik
1 Januari 2011	<p style="text-align: center;">Angin</p> <p><i>Liwat mlebu metune napasku</i> <i>Ing kono rinasa uripku</i> <i>Sumiyute sang bayu</i> <i>Takrasakke pigunamu, segermu</i> <i>Taksuwun singkirana kalabendu</i> <i>Marang kang ingaran maruta</i> <i>Tuduhna, apa ing sungapaning</i> <i>cakrawala kana</i> <i>Isih ana tresna ?</i> <i>Aku kuwatir lan cubriya</i> <i>Aja-aja kabeh wus sirna</i> <i>Amarga kapilut mring gebyaring</i> <i>bandha donya</i> <i>Keut mring watak candhala</i> <i>Ananging lamun isih ana tresna</i> <i>Gawanen lunga sakehing piala</i> <i>Ilingana sawernaning sukerta</i> <i>Amrih bawana tinemu tata titi tentrem</i> <i>lan raharja</i> <i>Heh sang pawana</i> <i>Wurukana aku</i> <i>Dimen bisa gawe seneng rasaning</i> <i>sasama</i> <i>Aweh rasa silir wong kang lagya sumuk</i> <i>Rasa adhem kang kepanasan</i> <i>Rasa lega wong kang lagi gela</i></p>	<p style="text-align: center;">Angin</p> <p><i>Mlebu metune napas(ku) :</i> <i>pengarang</i> <i>ing kono rinasa urip(ku) :</i> <i>pengarang bisa ngrasake</i> <i>Bayu = angin</i> <i>Tak-rasak-ke (Pigunamu),</i> <i>seremu : ngrasake gunane</i> <i>angin</i> <i>Singkirana (kalabendu) :</i> <i>lelaran gawane lunga</i> <i>Ingaran (maruta) : jenenge</i> <i>angin</i> <i>Tuduh -na : angin</i> <i>Sungaping (cakrawala) kana :</i> <i>jembaring bumi</i> <i>Cubriya = curiga</i> <i>(Wus sirna) : rasa tresna wus</i> <i>ilang</i> <i>Kapilut mring gebyaring</i> <i>(bandha donya) : melu ing</i> <i>genyaring donya</i> <i>(keut) watak candhala : katut</i> <i>watak elek</i> <i>Gawa-nen : gawa lunga</i> <i>marang angin</i> <i>Sawernaning (sukerta) :</i> <i>ilangana akehing lelara</i> <i>Amrih (bawana tinemu tata</i> <i>titi tentrem lan raharja) :</i> <i>supaya nemu kahanan kang</i> <i>tentrem lan raharja</i> <i>Heh (sang pawana) : sang</i> <i>angin</i> <i>Wutukana (Aku) : pengarang</i> <i>nyuwun diajari supaya bisa</i> <i>gawe rasa seneng</i> <i>Aweh rasa silir wong kang</i> <i>(lagya sumuk): aweh rasa silir</i> <i>wong kang lagi sumuk</i></p>

	<i>Dening</i> Cantrik Code	<i>Dening</i> Cantrik Code
--	----------------------------	----------------------------

Pembahasan analisis pembacaan heuristik :

Deskripsi dari hasil analisis yang ada pada judul *Angin* terdapat kata (ku) yang menjelaskan tentang pengarang. Selain itu terdapat kata (mu) yang menggantikan kata angin. Ada juga yang memberikan kata (*maruta, pawana*) yang memiliki arti angin. Dapat dijelaskan bahwa pengarang atau manusia sangat membutuhkan angin. Angin merupakan benda yang tidak berwujud namun bermanfaat untuk makhluk hidup. Tanpa angin makhluk hidup tidak bisa bernafas. Pengarang memberikan judul *angin* karena disetiap sela-sela kehidupan sangat membutuhkan angin.

Pembahasan analisis pembacaan Hermeneutik :

Geguritan yang berjudul *Angin* di atas menceritakan tentang kegunaan angin, Angin merupakan benda yang tidak berwujud namun bisa dirasakan. Angin sangatlah bermanfaat untuk seluruh manusia dan makhluk hidup. Angin memberikan kehidupan untuk bernafas. Pernyataan tersebut sesuai dengan kutipan yang terdapat pada kata *Geguritan* yang berbunyi "*Liwat mlebu metune napasku. ing kono rinasa uripku. sumiyute sang bayu. takrasakke pigunamu, segermu*". Hasil penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa anginlah yang begitu berjasa untuk seluruh makhluk di dunia.

Selain itu, pengarang bertanya-tanya kepada diri sendiri mungkinkah melalui *angin* pengarang bisa melepaskan semua kenangan. Kenangan yang pernah dilalui oleh pengarang. Kenangan yang menyedihkan. Jika bisa kenangan itu akan dititipkan lewat angin. Pernyataan tersebut sesuai dengan kutipan yang terdapat pada *Geguritan* yang berbunyi "*Taksuwun sungkirana kalabendu. Marang kang ingaran maruta. Tuduhna, apa ing sungapaning cakrawala kana isih ana tresna?*". Hasil penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa pengarang bimbang dengan keadaan yang terjadi pada dirinya.

Pengarang merasakan bahwa semua rasa *tresna* itu sudah hilang terbawa arus jaman yang semakin maju. Terpengaruh oleh sifat-sifat yang kurang baik.

Namun, pengarang berharap jika masih ada rasa *tresna* bawalah dengan sifat yang baik. Pernyataan tersebut sesuai dengan kutipan yang terdapat pada *Geguritan yang berbunyi “aku kuwatir lan cubriya. Aja-aja kabeh wus sirna. Amarga kapilut mring gebyaring bandha donya. Keut mring watak candhala. Ananging lamun isih ana tresna. Gawanen lunga sakehing piala. Ilingana sawernaning sukerta. Amrih bawana tinemu tata titi tentrem lan raharja”*. Hasil penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa semua yang ada di dunia ini tergantung dari sifat manusia pribadi. Jika memiliki sifat baik maka akan mendapatkan sesuatu yang baik pula. Pengarang memberikan judul *Angin* karena disela-sela kehidupan makhluk hidup sangat membutuhkan angin.

Dari analisis data disimpulkan bahwa, (1) pada kumpulan geguritan pada majalah *Djaka Lodang* edisi 1 Januari sampai 31 Desember 2011 terdapat beberapa penyimpangan frasa dan sintaksis yang sulit dibaca oleh pembaca, sehingga analisis pembacaan heuristik dianggap sangat membantu pembacaan dalam memaknai *geguritan* yang terdapat di dalamnya. (2) Konvensi ketaklangsungan ekspresi yang terdapat dalam kumpulan *geguritan* pada majalah *Djaka Lodang* lebih banyak menggunakan penggantian arti karena penggunaan bahasa kiasan, penyimpangan arti dan penciptaan arti.

DAFTAR PUSTAKA

Pradopo, Rachmat Djoko. 2012. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerepannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.